

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Timur karena potensi yang dimilikinya. Berdasarkan keadaan geografis, luas wilayah dan jumlah penduduknya, Kabupaten Lombok Timur memiliki Gunung Merapi yang membuat kabupaten ini mempunyai potensi yang besar untuk kesuburan tanahnya, dimana diketahui juga Kabupaten Lombok Timur memiliki banyak pantai dan keindahan alamnya yang dapat dijadikan sebagai area pariwisata dan juga letak Kabupaten Lombok Timur yang merupakan jalur transportasi ekonomi antara Sumbawa-Lombok dibagian timur dan Lombok-Bali dibagian barat, dan banyak industri rintisan yang kedepannya akan mampu berpotensi di Kabupaten Lombok Timur untuk meningkatkan Perekonomian daerah.

B. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan berbentuk *time series*, dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB, berupa PDRB Provinsi dan Kabupaten yang akan diteliti. Data ini digunakan untuk mengetahui apakah sektor-sektor ekonomi mampu menjadi sektor unggulan atau tidak.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapatkan dari BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Kabupaten Lombok Timur. Lalu data tersebut akan diolah menggunakan program *Microsoft Excel*. Dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada Kabupaten Lombok Timur dengan tujuan dapat memberikan gambaran sektor mana yang menjadi unggulan sehingga untuk kedepannya perencanaan pembangunan daerah semakin baik, jelas dan terarah.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Potensi Ekonomi

Potensi ekonomi merupakan sektor-sektor ekonomi yang memberikan sejumlah kontribusi pada tiap-tiap Kabupaten. Jumlah PDRB yang dihasilkan merupakan alat untuk mengukur kontribusi ekonomi suatu daerah.

2. Sektor Ekonomi

Terdapat tujuh belas sektor ekonomi di masing-masing kabupaten/kota. Adapun sektor-sektor perekonomian yang dimaksud yakni:

- a. Pertanian, kehutanan, dan perikanan,
- b. Pertambangan dan penggalian,
- c. Industri pengolahan,
- d. Pengadaan listrik dan gas,
- e. Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang,

- f. Konstruksi,
 - g. Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor,
 - h. Transportasi dan pergudangan,
 - i. Penyediaan akomodasi dan makan minum,
 - j. Informasi dan komunikasi,
 - k. Jasa keuangan dan asuransi,
 - l. *Real estate*,
 - m. Jasa perusahaan,
 - n. Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan,
 - o. Jasa pendidikan,
 - p. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan
 - q. Jasa lainnya
3. Sektor Basis

Suatu kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa yang mampu mencukupi kebutuhan pasar lokal dan dapat mengekspor ke luar wilayah. Sektor yang dapat dikatakan sektor basis pada masa sekarang apabila $LQ > 1$, sektor yang dapat dikatakan sektor basis pada masa mendatang apabila $DLQ > 1$.

4. Sektor Non Basis

Suatu kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa tetapi belum mampu mencukupi kebutuhan pasar lokal dan belum dapat mengekspor ke luar wilayah. Sektor yang dapat dikatakan sektor non

basis pada masa sekarang apabila $LQ < 1$, sedangkan sektor yang dapat dikatakan sektor non basis pada masa mendatang apabila $DLQ < 1$.

5. Sektor Unggulan

Sektor yang mempunyai peranan yang relatif besar jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya terhadap ekonomi wilayah merupakan sektor unggulan.

6. Sektor Potensial

Sektor yang memiliki kemampuan untuk berkembang dan maju tetapi belum tercapai pada saat ini atau belum direalisasikan. Sederhananya sektor potensial sama dengan sektor yang mempunyai potensi.

7. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang muncul dari semua sektor perekonomian di suatu wilayah (Badan Pusat Statistik, 2017).

8. Keunggulan Kompetitif

Apabila laju pertumbuhan sektor ditingkat Kabupaten Lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan pada sektor yang sama ditingkat provinsi ($r_{ij} - r_{in} > 0$). Hal tersebut merupakan suatu sektor yang memiliki keunggulan kompetitif.

9. Spesialisasi

Apabila variabel wilayah nyata lebih tinggi dibandingkan dengan variabel yang diharapkan ($E_{ij}-E_{ij}'$) > 0 , hal tersebut dapat dikatakan bahwa sektor memiliki spesialisasi.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Dengan menggunakan analisis LQ kita dapat membandingkan antara besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah dengan besarnya peranan suatu sektor secara nasional. Formula menghitung LQ Menurut Arsyad (1999) yaitu:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

LQ = Koefisien *Location Quotient*

v_i = PDRB sektor i di Kabupaten Lotim pada tahun tertentu

v_t = Total PDRB di Kabupaten Lotim pada tahun tertentu

V_i = PDRB sektor i di Provinsi NTB pada tahun tertentu

V_t = Total PDRB di Provinsi NTB pada tahun tertentu

Berdasarkan persamaan di atas, maka nilai LQ dapat memberikan hasil pengertian sebagai berikut:

- a. Jika nilai $LQ = 1$, maka tingkat spesialisasi pada sektor i di Kabupaten Lombok Timur adalah sama dengan sektor yang sejenis dalam perekonomian Provinsi NTB.

- b. Jika nilai $LQ > 1$, maka tingkat spesialisasi sektor i di Kabupaten Lombok Timur lebih besar dibanding dengan sektor sejenis di Provinsi NTB. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian di Kabupaten Lombok timur.
- c. Jika nilai $LQ < 1$, maka tingkat spesialisasi sektor i di Kabupaten Lombok Timur lebih kecil dibanding dengan sektor sejenis di Provinsi NTB. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa sektor tersebut termasuk sektor nonbasis dan kurang berpotensi untuk perekonomian di Kabupaten Lombok Timur.

2. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis DLQ merupakan kelemahan dari analisis LQ yang hanya dapat menunjukkan sektor basis untuk waktu tertentu, namun analisis DLQ dapat menunjukkan sektor basis pada masa yang akan datang. Dengan formula menurut Yuwono (2001) sebagai berikut:

$$DLQ = \left[\frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right] t \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- DLQ = Koefisien *Dynamic Location Quotient*
- g_{ij} = Laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Lotim
- g_j = Rata-rata laju pertumbuhan di Kabupaten Lotim
- G_i = Laju pertumbuhan sektor i di Provinsi NTB
- G = Rata-rata laju pertumbuhan di Provinsi NTB

Berdasarkan persamaan di atas, maka nilai DLQ dapat memberikan hasil pengertian sebagai berikut:

- a. Jika nilai $DLQ = 1$, maka proporsi laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Lombok Timur adalah sebanding dengan sektor yang sejenis dalam laju pertumbuhan PDRB Provinsi NTB.
- b. Jika nilai $DLQ > 1$, maka proporsi laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Lombok Timur lebih tinggi dan cepat dibandingkan dengan sektor sejenis di Provinsi NTB.
- c. Jika nilai $DLQ < 1$, maka proporsi laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Lombok Timur lebih rendah dibandingkan dengan sektor sejenis di Provinsi NTB.

3. Analisis Gabungan LQ dan DLQ

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis gabungan dari LQ dan DLQ sehingga diketahui perubahan peranan dari suatu sektor. Dengan asumsi, sebagai berikut (Saharuddin, 2006):

- a. Jika $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, maka termasuk ke dalam golongan sektor unggulan sehingga sektor tersebut akan menjadi sektor basis baik dimasa sekarang maupun dimasa berikutnya.
- b. Jika $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$, maka termasuk ke dalam golongan sektor prospektif sehingga sektor tersebut pada masa sekarang merupakan sektor basis dan akan berubah dimasa berikutnya menjadi sektor nonbasis.

- c. Jika $LQ < 1$ dan $DLQ > 1$, maka termasuk ke dalam golongan sektor andalan sehingga sektor tersebut pada masa sekarang merupakan sektor nonbasis dan akan berubah dimasa berikutnya menjadi sektor basis.
- d. Jika $LQ < 1$ dan $DLQ < 1$, maka termasuk ke dalam golongan sektor tertinggal sehingga sektor tersebut akan menjadi sektor nonbasis baik di masa sekarang maupun di masa berikutnya.

4. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* mempunyai tujuan yaitu menentukan produktifitas kerja perekonomian Kabupaten Lombok Timur yang dibandingkan dengan perekonomian Provinsi NTB. Analisis ini membandingkan laju pertumbuhan perekonomian nasional dan juga sektor-sektor ekonominya kemudian mengamati penyimpangan-penyimpangan dari perbandingan tersebut. Apabila penyimpangan positif yang artinya sektor dalam daerah mempunyai keunggulan kompetitif. Komponen *shift* pada analisis *shift share* menunjukkan simpangan yang terjadi pada nilai komponen *share* akibat berlakunya faktor-faktor sektoral dan faktor-faktor lokal yang mempengaruhi ekonomi lokal yang bersangkutan (Tarigan, 2005). Terdapat tiga bidang yang saling berhubungan:

- a. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan cara menganalisis perubahan sektor nasional terhadap pertumbuhan sektor yang ada di daerah yang bersangkutan.

- b. Pergeseran Proporsional mengukur perubahan yang relatif, baik mengalami pertumbuhan maupun penurunan, pada daerah yang dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada sektor-sektor yang tumbuh lebih cepat daripada perekonomian nasional.
- c. Pergeseran diferensial mengetahui seberapa jauh daya saing sektor daerah terhadap perekonomian acuan. Jika pergeseran diferensial positif maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya daripada sektor yang sama pada perekonomian yang menjadi acuan (Arsyad,1999).

Menurut Soepomo (1993), Analisis *Shift Share* menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$D_{ij}=N_{ij}+M_{ij}+C_{ij}\dots\dots\dots(3)$$

Apabila analisis menggunakan pendapatan, maka dapat dinotasikan dengan:

$$D_{ij}= E^*_{ij}-E_{ij}\dots\dots\dots(4)$$

$$N_{ij}=E_{ij}\times r_n\dots\dots\dots(5)$$

$$M_{ij}=E_{ij}(r_{in}-r_n)\dots\dots\dots(6)$$

$$C_{ij}=E_{ij}(r_{ij}-r_n)\dots\dots\dots(7)$$

r_{ij} , r_{in} dan r_n merupakan laju pertumbuhan Kabupaten Lombok Timur dan laju pertumbuhan Provinsi NTB yang masing-masing didefinisikan dengan:

$$rij=(E*ij-Eij)/Eij.....(8)$$

$$rin=(E*in-Ein)/Ein.....(9)$$

$$rn=(E*n-En)/En.....(10)$$

Persamaan *shift Share* untuk sektor I di wilayah j, sebagai berikut:

$$Dij = Eij.rn + Eij (rin-rn) + Eij (rij-rn).....(11)$$

Keterangan:

Dij = Pergeseran (selisih) PDRB sektor i di daerah j Kabupaten

Lotim

Nij = Komponen pertumbuhan regional pada sektor i di daerah j

Kabupaten Lotim

Mij = Komponen pertumbuhan proposional pada sektor i di daerah j

Kabupaten Lotim

Cij = Komponen kaunggulan kompetitif sektor i di daerah j

Kabupaten Lotim

Eij = PDRB sektor i di daerah j Kabupaten Lotim

Ein = PDRB sektor i di Provinsi NTB

En = PDRB wilayah Provinsi NTB

rn = Laju pertumbuhan keseluruhan pada Provinsi NTB

rij = Laju pertumbuhan sektor i pada daerah j Kabupaten Lotim

rin = Laju pertumbuhan sektor i pada Provinsi NTB

I = Sektor-sektor

E* = Menunjukkan pendapatan pada tahun akhir analisis

Dari rumus diatas dapat diketahui terdapat 2 indikator dari hasil perhitungan analisis *Shift Share* dalam perekonomian suatu daerah:

Apabila nilai dari komponen pergeseran proporsional dari sektor > 0 , maka sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dan memberikan pengaruh yang positif kepada perekonomian daerah, begitu sebaliknya.

Apabila nilai komponen pergeseran differensial suatu sektor < 0 , maka keunggulan komparatif dari sektor tersebut meningkat dalam perekonomian yang lebih tinggi, begitu sebaliknya.

5. Analisis *Klassen Typology*

Analisis *Klassen Typology* dapat digunakan untuk menjelaskan gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan pada sektor-sektor ekonomi. Gambaran mengenai pola dan struktur pertumbuhan ini juga dapat digunakan untuk menafsirkan prospek pertumbuhan ekonomi daerah untuk masa yang akan datang. Selain hal tersebut, bisa juga digunakan untuk bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan daerah. Menurut Sjafrizal (1997) analisis *Klassen Typology* mempunyai empat klasifikasi sektor yang berbeda karakteristik, yaitu sebagai berikut:

a. Sektor Maju Tumbuh Pesat

Klasifikasi sektor akan mengalami laju pertumbuhan dan kontribusi pada PDRB kabupaten/kota yang lebih tinggi dari rata-

rata provinsi. Sektor dalam Kuadran I dapat diartikan dengan sektor yang mempunyai potensi.

b. Sektor Potensial

Klasifikasi sektor ini terdapat pada Kuadran II. Kuadran ini digunakan untuk sektor yang mempunyai nilai pertumbuhan PDRB yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB Provinsi, tetapi kontribusi sektor terhadap PDRB lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB Provinsi.

c. Sektor Maju tetapi Tertekan

Klasifikasi sektor ini merupakan klasifikasi yang relatif maju tetapi dalam beberapa tahun terakhir, laju pertumbuhan menurun yang disebabkan karena adanya tekanan pada kegiatan utama daerah tersebut. Klasifikasi ini terdapat di kuadran III. Sektor dalam kuadran III ini dapat dikatakan sebagai sektor yang jenuh.

d. Sektor Relatif Tertinggal

Klasifikasi sektor ini terdapat pada kuadran IV. Kuadran IV merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB lebih rendah daripada laju pertumbuhan sektor pada PDRB provinsi dan mempunyai kontribusi terhadap PDRB yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai kontribusi sektor terhadap PDRB Provinsi.

Tabel 3.1
Klasifikasi Sektor PDRB menurut *Klassen Typology*

y	$y_i > y$	$y_i < y$
r	Kuadran I Sektor maju dan tumbuh pesat	Kuadran II Sektor dapat berkembang atau sektor potensial
$r_i > r$	Kuadran III Sektor maju tetapi tertekan	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal
$r_i < r$		

Sumber: Sjafrizal, 1997

Keterangan:

r_i = Laju pertumbuhan sektor i

r = Laju pertumbuhan PDRB

y_i = Kontribusi sektor i terhadap PDRB

y = Rata-rata kontribusi sektor terhadap PDRB

6. Analisis SWOT

Analisis SWOT memfokuskan pada dua hal, yaitu peluang dan ancaman beserta identifikasi kekuatan dan kelemahan. Analisis ini mendasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman (Perce dan Robinson dalam Ghufon, 2008).

Terdapat unsur-unsur SWOT yang mencakup S (strength) yang memiliki maksud mengacu kepada keunggulan kompetitif dan kompetensi lainnya, W (weakness) yang berarti hambatan yang membatasi pilihan-pilihan pada pengembangan strategi, O

(opportunity) yaitu menyediakan kondisi yang menguntungkan atau peluang yang membatasi penghalang dan T (threat) dimana berhubungan dengan kondisi yang bisa menghalangi atau ancaman dalam menuju strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T dan strategi S-T.

Dalam membentuk matriks SWOT, ada delapan tahap, antara lain:

- a. Membuat daftar kekuatan kunci internal wilayah.
- b. Membuat daftar kelemahan kunci internal wilayah.
- c. Membuat daftar peluang eksternal wilayah.
- d. Membuat daftar ancaman eksternal wilayah.
- e. Menyesuaikan kekuatan-kekuatan internal dengan peluang-peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi S-O.
- f. Menyesuaikan kelemahan-kelemahan internal dengan peluang-peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi W-O.
- g. Menyesuaikan kekuatan-kekuatan internal dengan ancaman-ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi S-T.
- h. Menyesuaikan kelemahan-kelemahan internal dengan peluang-peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi W-T.

Tabel 3.2
Matriks Analisis SWOT

Internal Eksternal	STRENGTH (S) Daftar Kekuatan Internal	WEAKNESS (W) Daftar Kelemahan Internal
OPPORTUNITAS (O) Daftar Peluang Eksternal	STRATEGIS S-O Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI W-O Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
THREATS (T) Daftar Ancaman Eksternal	STRATEGIS S-T Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	STRATEGI W-T Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Muhammad Ghufron (2008)